

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kota Surakarta, salah satu yang begitu populer dan tak dapat dipisahkan dari Kota Bengawan ini adalah Hidangan Istimewa Kampung (untuk selanjutnya bisa disingkat dengan HIK) atau bisa disebut pula dengan *wedangan*. HIK atau *wedangan* ini merupakan sebuah tempat makan yang menyajikan beragam aneka makanan dan minuman sederhana dan tradisional dengan harga terjangkau. Pada awalnya menu *wedangan* ataupun HIK yang disajikan tidak begitu variatif, hanya sebatas jajanan. Kalaupun terdapat makanan khas, kemungkinan besar hanyalah makanan khas daerah sekitar operasionalnya, misalnya kalau di Surakarta yang terkenal adalah hidangan nasi langgi, dan di Jogja adalah nasi kucing. Namun seiring dengan perkembangan jaman, orang yang berjualan juga dituntut kreatif serta inovatif untuk menjajakan dagangannya dengan menyajikan menu yang baru. Dari sini tersajilah menu-menu lainnya. Sampai saat ini nasi kucing masih menjadi hidangan khas HIK. Nasi kucing dalam bahasa Jawa dikenal pula dengan istilah *sega kucing*. Dinamakan *sega kucing* karena nasi yang tersaji dalam satu bungkusnya hanya sedikit, sedangkan isinya hanya sebatas ditambah sambel kering, ikan teri goreng, ataupun tempe orek.

Lokasi HIK atau *wedangan* ini biasanya banyak ditemukan di pinggir-pinggir jalanan kota hingga di pelosok kampung. *Wedangan* ini biasanya

mulai beroperasi pada waktu sore menjelang malam hari hingga dini hari. Tata letak wedangan pada umumnya, si penjual berposisi sebagai pusat. Ia dikelilingi pelanggan yang duduk di bangku panjang mengitari penjual pada dua atau tiga sisi gerobak yang berfungsi sebagai meja. Penjual, biasanya menyediakan sejumlah tikar, yang biasanya digelar di beberapa tempat di sekitarnya, sesuai selera pengunjung.

Perkembangannya, warung HIK ini pun mengalami kemajuan yang pesat, baik dalam cara berdagang yang dulu dengan dipikul walaupun juga ada yang memakai gerobak, sekarang lebih menetap di pinggiran jalan atau trotoar jalan dengan menggunakan gerobak. Bahkan dari dahulu jualannya hanya pada malam hari saja. Saat ini HIK dapat dijumpai baik siang, sore ataupun malam hari. Tempat makan seperti HIK ini yang dulu identik sebagai ikon kaum bawah sekarang telah menarik perhatian dari seluruh golongan di dalam masyarakat tanpa memandang status dan jabatan.

Perubahan yang terjadi pada masyarakatlah yang membuat seluruh sistem yang didalamnya juga mengikuti perubahan tersebut. Seperti pergeseran-pergeseran nilai dalam masyarakat juga berubah seiring dengan pertumbuhan kapitalisme, dimana transformasi kapitalisme mengakibatkan kecenderungan bagi masyarakat untuk mengikuti pola perubahan yang lebih mencirikan materialisme ataupun hedonisme. Perubahan tersebut menggeser pola pemikiran masyarakat tentang suatu barang ataupun kebutuhan hidupnya. Salah satu contoh fenomena yang terjadi saat ini adalah terjadinya pergeseran

fungsi makan dari pemenuhan kebutuhan biologis menjadi pemenuhan akan kebutuhan sosial seperti perubahan tentang memilih lokasi atau tempat makan.

Padahal tujuan utama dari makan ini sendiri sebenarnya hanyalah untuk mengisi perut dan menghilangkan rasa lapar. Namun kini makan bukan hanya untuk kepentingan perut saja melainkan lebih pada kebutuhan simbolis, sehingga makan tidak hanya bersifat fungsional untuk mengisi perut namun juga memenuhi lifestyle. Seperti yang diungkapkan oleh Abdullah dalam Irwan, 2006: 114 yaitu : “Makan bukan lagi proses pemuasan kebutuhan biologis, tetapi merupakan kebutuhan simbolis yang dikaitkan dengan jenis makanan, tempat makan, dan suasana yang dihadirkan pada saat makan. Tata makan dan seni di dalam praktik makan telah membentuk suatu lingkaran nilai yang menjauhkan praktik makan dari nilai esensialnya.”

Kini penggemar HIK pun tidak hanya berasal dari golongan bawah, namun kalangan menengah ke atas pun turut hobi menghabiskan waktu berlama-lama untuk sekadar menikmati hidangan ala kampung ini. Melihat potensi pasar yang begitu luar biasa tersebut, kini mulai banyak ditemukan di Kota Surakarta wedangan yang dikemas dalam suasana cafe. Bahkan wedangan berbalut nuansa cafe ini kian lama telah menjadi tren tersendiri di kalangan pelaku bisnis yang ada di Kota Surakarta.

Tabel 1

Daftar beberapa wedangan modern di Surakarta

Nama Wedangan	Alamat	Tanggal dibuka
Wedangan Omah Lodjie	Jl. Kolonel Soetarto No.159 Jebres Surakarta	15 Februari 2014
Café Tiga Tjeret	Jl. Ronggowarsito No. 97 Ngarsopuro Surakarta	30 Desember 2012
D'Joeragan	Jl. Raya Baturan Blok AA 17 Perumahan Fajar Indah Surakarta	22 Februari 2014
Rumah Nenek	Jl. Sidoluhur No. 58 Laweyan Surakarta	22 Desember 2013
Wedangan Pendopo	Jl. Srigading I No. 7 Banjarsari Surakarta	Agustus 2011
Wedangan Plus	Jl. Abdul Rahman Saleh Surakarta	September 2014
Kedai Kita	Jl. Melati Purwosari Surakarta	November 2010

Sumber: Hasil Catatan Lapangan 22 November 2014

Seperti kita lihat dari tabel diatas, sekarang di kota Surakarta telah banyak dibuka wedangan-wedangan modern yang menyajikan menu a la HIK. Dari waktu dibukanya pun relatif masih baru dan antara wedangan satu dengan yang lainnya tidak terlalu lama jangka waktu dibukanya. Wedangan

modern telah menjadi fenomena di kota Surakarta. Hal ini dibuktikan dengan beberapa daerah di Surakarta paling tidak terdapat satu wedangan modern ini. Dari perspektif pengelola, wedangan modern dianggap mampu menjadi daya tarik masyarakat dan melengkapi sesuatu yang selama ini diharapkan. Meskipun terkesan ikut-ikutan membuat wedangan modern karena laris, tentu hal tersebut merupakan sifat dasar manusia yang ingin selalu memanfaatkan kesempatan yang ada.

Dari wedangan modern tersebut membuat pergeseran fungsi makan dari pemenuhan kebutuhan biologis menjadi pemenuhan akan kebutuhan sosial seperti perubahan tentang memilih lokasi atau tempat makan. Meskipun tujuan utama dari makan ini sendiri sebenarnya hanyalah untuk mengisi perut dan menghilangkan rasa lapar. Namun kini makan bukan hanya untuk kepentingan perut saja melainkan lebih pada kebutuhan simbolis, sehingga makan tidak hanya bersifat fungsional untuk mengisi perut namun juga memenuhi *lifestyle*. Masyarakat beranggapan bahwa mengunjungi wedangan modern telah menjadi sebuah gaya hidup dan sebagai bentuk eksistensi diri mereka.

Dengan demikian perlu pengkajian secara lebih mendalam tentang perubahan perilaku masyarakat dalam mengonsumsi makanan dan minuman. Maka di susunlah penelitian ini yang berjudul: **“Perubahan Perilaku Konsumtif Masyarakat Dalam Konsep Wedangan Modern di Kota Surakarta (Studi Fenomenologi Perilaku Konsumtif Pada Masyarakat Kota Surakarta)”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diterangkan diatas, maka rumusan masalah dari penelitian tentang “*Perubahan Perilaku Konsumtif Masyarakat Dalam Konsep Wedangan Modern di Kota Surakarta*” adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi wedangan modern yang menyajikan hidangan istimewa kampung (HIK) dapat menjadi daya tarik masyarakat Surakarta?
2. Bagaimana bentuk perubahan perilaku konsumtif masyarakat dalam konsep wedangan modern di kota Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang sudah diterangkan diatas, maka tujuan dari penelitian tentang “*Perubahan Perilaku Konsumtif Masyarakat Dalam Konsep Wedangan Modern di Kota Surakarta*” ini adalah untuk sebagai berikut :

1. Membandingkan dan menganalisa mengapa wedangan modern di Kota Surakarta dapat menjadi daya tarik masyarakat.
2. Menganalisa bentuk perubahan perilaku konsumtif masyarakat dalam konsep wedangan modern di kota Surakarta.

D. Batasan Masalah

Agar pembahasan tidak meluas dan menyimpang dari fokus permasalahan yang telah dijabarkan, maka peneliti hanya membatasi masalah pada:

1. Masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masyarakat kota Surakarta yang mengunjungi dan mengonsumsi baik makanan atau minuman di wedangan di Kota Surakarta.
2. Perilaku konsumtif masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah konsumsi makanan dan minuman di sebuah tempat tertentu bukan hanya karena keinginan, namun juga sebagai sebuah gaya hidup.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin didapatkan dari penelitian tentang *“Perubahan Perilaku Konsumtif Masyarakat Dalam Konsep Wedangan Modern di Kota Surakarta”* adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis
 - a. Mengetahui dan memahami faktor-faktor penyebab terjadinya perubahan perilaku konsumsi pada masyarakat di Surakarta.
 - b. Mengetahui dan memahami dampak perubahan perilaku konsumsi pada masyarakat di Surakarta.
 - c. Memperkaya pengalaman dan peningkatan kualitas dan kemampuan peneliti dalam penelitian.

2. Manfaat Teoritis

- a. Menambah khasanah ilmu pengetahuan yaitu tentang terjadinya perubahan perilaku konsumsi pada masyarakat di Surakarta.
- b. Menambah referensi tentang perubahan perilaku konsumsi pada masyarakat di Surakarta bagi calon peneliti lain yang tertarik dengan penelitian ini dan mereka dapat meneliti dengan topik dan masalah yang berbeda.
- c. Memberikan rekomendasi untuk pihak-pihak terkait dengan perubahan perilaku konsumtif masyarakat dalam konsep wedangan modern di Surakarta.
- d. Sebagai syarat menyelesaikan S1 Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta